

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronis (GGK) adalah salah satu masalah kesehatan paling umum di dunia. Menurut Firdayanti dkk. (2023), penyakit ini berpotensi menyebabkan kematian dan penurunan kualitas hidup penderitanya. Hal ini juga dapat menyebabkan kecacatan atau kematian. Menurut Dina dkk. (2024), Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah suatu kondisi dimana organ ginjal tidak mampu mengeluarkan racun dan sisa metabolisme dari tubuh akibat kerusakan pada jaringan ginjal. Menurut Arifin Noor dkk. (2023), pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) biasanya memerlukan terapi pengganti ginjal untuk menjaga kualitas hidupnya. Penurunan fungsi ginjal dapat mengakibatkan terganggunya fungsi endokrin, cairan, elektrolit, metabolik, dan asam basa.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi Gagal Ginjal Kronik (GGK) mencapai lebih dari 10% populasi global pada tahun 2020, dengan sekitar 843,6 juta orang terkena dampaknya (Kovesdy, 2022). Berdasarkan statistik Riskesdas (2023), prevalensi Gagal Ginjal Kronik (GGK) sekitar 2% kemudian meningkat menjadi 3,8% pada tahun 2024 (Kemenkes RI, 2023). Sebaliknya, hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan prevalensi Gagal Ginjal Kronik (GGK) di Jawa Timur sekitar 0,12% dengan jumlah penduduk 98.738 jiwa (Badan Kebijakan Pembangunan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Berdasarkan data yang diperoleh dari MedicalRecord, terdapat sekitar 528 kasus GGK di RSUD Blambangan Banyuwangi pada tahun 2024.

Hemodialisis (HD) merupakan salah satu jenis pengobatan gagal ginjal stadium akhir yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Marianna, Siswani dan Astutik, 2020). Hemodialisis (HD) merupakan suatu prosedur yang dapat membantu pasien pada stadium akhir penyakitnya (Buren, Peter Noel Van dan Inrig, 2016). Menurut Faizah (2021), hemodialisis (HD) sendiri merupakan salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan fungsi ginjal dalam darah dengan menggunakan dan menggunakan mesin

husus. Hemodialisis (HD) adalah proses terlarut pertukaran zat dan produksi tubuh. Zat sisa yang terakumulasi dalam tubuh pasien Penyakit Ginjal Kronik ditentukan oleh mekanisme membran difusi pasif semipermeabel. Perpindahan produk sisa metabolisme berlangsung sesuai dengan gradien konsentrasi dari sirkulasi ke dialisis. Dengan metode dan pendekatan ini, diharapkan kadar albumin pada pasien Penyakit Ginjal Kronik dapat dikurangi, uremia dapat dikurangi, dan gambaran klinis pasien juga dapat diperbaiki (KDIGO, 2025). Menurut Sukandar (2021), pasien yang menjalani hemodialisis sering mengalami efek samping psikologis, lama terapi, dan kesulitan ekonomi, sehingga memerlukan intervensi nonfarmakologis yang efektif.

Menurut Dame dkk. (2022), penanganan kecemasan pasien memerlukan pula penyesuaian dan penanganan agar adaptif. Pasien yang menjalani terapi hemodialisis (HD) biasanya mengalami peningkatan tanda-tanda vital, seperti gemetar, serangan panik, dan gugup. Ketidaknyamanan, stres, dan penurunan kualitas hidup mungkin disebabkan oleh komplikasi (efek yang sering timbul) dalam proses hemodialisis (Saputri et al., 2023). Kecemasan yang terjadi pada pasien hemodialisis kemungkinan disebabkan oleh berbagai jenis stresor. Sumber stresor (pencetus) akibat tindakan hemodialisis (prosedur), seperti nyeri di daerah penusukan fistula, keterbatasan dalam beraktivitas karena sulitnya menjalani dan melaksanakan hemodialisis yang padat dan harus dilakukan secara teratur dan rutin, kesulitan biaya pengobatan, hemodialisis yang sering menimbulkan kebosanan untuk melakukan hemodialisis, jarak ke lokasi pelayanan kesehatan, serta gangguan kesehatan fisik. Menurut Sukandar (2021), pasien yang menjalani terapi hemodialisis sering mengalami efek samping psikologis, lama terapi, dan kesulitan ekonomi, sehingga memerlukan intervensi nonfarmakologis yang efektif.

Salah satu metode yang dapat digunakan sebagai intervensi adalah terapi musik relaksasi. Terapi ini telah terbukti mampu memengaruhi aktivitas sistem limbik yang berhubungan dan efektif dalam pengaturan emosi, membantu mengurangi denyut nadi jantung, dan memberikan efek relaksasi dan ketenangan. Menurut Jeklin dan Kin (2019), komposer alunan musik

mampu meningkatkan rasa nyaman selama hemodialisis serta mengurangi kecemasan.

Berdasarkan uraian di atas, adakah pengaruh penggunaan terapi musik relaksasi dengan tingkat kecemasan pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang menjalani hemodialisis? Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Terapi Musik Relaksasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) Yang Menjalani Terapi Hemodialisis di RSUD Blambangan Banyuwangi Tahun 2026.” Diharapkan setelah penelitian ini selesai, terapi relaksasi menjadi salah satu intervensi yang dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisis.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan

Penderita gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani terapi hemodialisis biasanya memiliki tingkat kecemasan yang parah karena kondisi fisik, psikologis, atau sosial yang kompleks. Hal ini dapat berdampak pada kualitas hidup dan sikap seseorang terhadap terapi. Intervensi nonfarmakologis, seperti terapi musik relaksasi, telah terbukti efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan dengan menstimulasi sistem limbik. Namun, masih belum jelas seberapa efektif terapi musik relaksasi dalam mengurangi tingkat kecemasan hemodialisis pada pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) di RSUD Blambangan Banyuwangi.

2. Pertanyaan

- a. Bagaimana derajat kecemasan pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani terapi hemodialisis sebelum menerima terapi musik relaksasi di RSUD Blambangan Banyuwangi?
- b. Bagaimana tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani terapi hemodialisis setelah menerima terapi musik relaksasi di RSUD Blambangan Banyuwangi?
- c. Apa pengaruh terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang menjalani perawatan hemodialisis di RSUD Blambangan Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui dampak terapi musik relaksasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang menjalani hemodialisis di RSUD Blambangan Banyuwangi.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat kecemasan pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang menjalani hemodialisis sebelum mendapat terapi musik relaksasi di RSUD Blambangan Banyuwangi.
- b. Untuk mengetahui derajat kecemasan pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang menjalani hemodialisis setelah mendapat terapi musik relaksasi di RSUD Blambangan Banyuwangi.
- c. Untuk menganalisis pengaruh terapi musik terhadap derajat kecemasan pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang menjalani hemodialisis di RSUD Blambangan Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan bimbingan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pelayanan medis dan kesehatan manusia, khususnya yang berkaitan dengan intervensi non farmakologi dalam penurunan gagal ginjal kronik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Keperawatan Profesi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk implementasi terapi musik relaksasi sebagai intervensi keperawatan untuk menurunkan tingkat gagal ginjal kronis (GGK) pada pasien yang menjalani hemodialisis.

b. Bagi Lembaga Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan program terapi non-farmakologis yang meningkatkan perawatan dan kualitas perawatan pasien.

c. Bagi Responden

Untuk meningkatkan kenyamanan dan kepatuhan selama menjalani terapi hemodialisis, terapi musik relaksasi dapat menjadi salah satu cara yang paling efektif dan efisien untuk membantu mengurangi kecemasan.

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya mengenai berbagai jenis terapi relaksasi dan pengaruhnya terhadap kondisi fisiologis dan psikologis pasien dengan ginjal kronis.

